

Peran Guru PAI dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural

Untuk memenuhi tugas mata kuliah PPMDI

Dosen:

Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A

Asisten Dosen:

Wahyu Nugroho, MH



Disusun oleh:

SONYA PRAWANDA

NIM. 12001001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK
2020**

Peranan Guru PAI dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural

Abstrak

Indonesia disebut sebagai negara multikultural karena keberagamannya mulai dari suku, agama, ras, dan budaya yang beragam. Karena keberagamannya tidak menutup kemungkinan tidak akan terjadi konflik. Maka strategi untuk menghadapi keberagaman ini adalah dengan moderasi beragama yang bisa dimulai dari pendidikan agama Islam berbasis pendidikan multikultural pada lingkungan sekolah. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara beragama dan bersosialisasi dengan antar umat beragama. Maka peran yang sangat penting disini adalah peran dari seorang guru terkhusus guru pendidikan agama Islam di sekolah dalam rangka membangun karakter serta moral dan beretika yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kedudukan serta peran guru PAI dalam membangun sikap moderasi beragama dengan berbasis pendidikan multikultural untuk mengembangkan pemikiran anak bangsa agar mencintai kerukunan dan toleransi. Sebab, peran guru sangat besar dalam menggerakkan moderasi beragama di sekolah terutama untuk membentuk sikap toleransi kepada anak didiknya agar tercipta kerukunan dan perdamaian. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menganalisis situasi social secara menyeluruh, luas dan mendalam sesuai tema penelitian.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Semakin berjalannya waktu, kita bergerak maju menuju peradaban yang menandai ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Manusia dihadapkan dengan banyak fenomena baru dalam hidupnya. Seperti yang sudah kita ketahui, sebagai negara multikultural Indonesia terkenal dengan keanekaragamannya. Tentu saja, bukan menutup kemungkinan akan terjadinya konflik perpecahan yang beratasnamakan agama, ras, suku, atau budaya di Indonesia. Sudah banyak kasus yang terjadi selama ini, mulai dari pembakaran tempat ibadah, bom bunuh diri atas nama Islam, hingga radikalisme yang menjadi masalah besar di Indonesia. Hal ini mengakibatkan hubungan antar masyarakat tidak berjalan harmonis hingga berujung pada sikap rasis dan menimbulkan perselisihan. Kehidupan seperti ini tidak akan mengantarkan negara menjadi maju

jika pemikiran masyarakatnya masih dipenuhi sikap rasis dan intoleransi. Dalam upaya menghadapi permasalahan yang timbul dari keberagamannya Indonesia, salah satu caranya adalah mengupayakan moderasi beragama untuk menjaga persatuan dan perdamaian NKRI. Lingkungan yang sangat berperan utama untuk pembentukan sikap moderasi beragama salah satunya adalah lingkungan sekolah mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menanamkan moderasi beragama pada anak bangsa. Sikap moderasi beragama ini bisa dimulai dengan memberikan pemahaman yang luas mengenai keberagaman atau pendidikan multikultural dengan tujuan menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia, agar perbedaan-perbedaan tidak menimbulkan perselisihan seperti kasus yang menjadi perbincangan hangat saat ini yaitu kasus perundungan bahkan rasis di lingkungan sekolah. Tentu saja hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, sebab sudah melanggar hak asasi manusia. Menurut Kemendikbud, Nadiem Anwar Makarim menyampaikan pentingnya moderasi beragama dalam sistem pendidikan Indonesia. Beliau mengatakan bahwa ada tiga permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia yakni: intoleransi, perundungan dan kekerasan seksual. Berkaitan dengan hal tersebut, peran guru sangat penting dan dibutuhkan guna melancarkan usaha moderasi beragama yang optimal bagi siswa, khususnya bagi guru pendidikan agama Islam di sekolah. Peran guru pendidikan agama Islam ini akan membentuk anak didik yang memiliki keyakinan serta pemahaman bahwa Islam adalah *rahmatan lil'alam* atau mencintai perdamaian. Sebab Islam tidak pernah mengajarkan untuk bermusuhan atau menghina orang lain. Islam mencintai perdamaian, maka dari itu pendidikan agama Islam sangat erat dalam upaya mewujudkan sikap moderasi beragama dengan melalui pendidikan multikultural sehingga seorang yang pemahamannya luas akan memiliki sikap dan pemikiran yang luas dan dapat berpikir dengan positif. Jika semua anak bangsa berpemikiran positif dan kritis serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan maka dijamin suatu negara akan menjadi negara yang tentram dan harmonis.

Dari pemaparan diatas, peneliti memfokuskan artikel ini mengenai bagaimana peran dari seorang guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap moderasi beragama terhadap siswa di lingkungan sekolah dengan melalui pendidikan multikultural. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa peran guru sangat penting sebagai penggagas bangsa dan dalam menghasilkan anak bangsa yang baik dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, dilakukan

penelitian dengan judul: “Peranan Guru PAI dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang melalui analisis terhadap jurnal, artikel dan buku yang berkenaan dengan tema penelitian. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang peran penting guru PAI dalam memajukan bangsa dan membangun perdamaian melalui pengenalan sikap moderasi beragama di Indonesia. Kemudian untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen sebagai catatan peristiwa yang terjadi dimasa lalu yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yaitu pengumpulan data (*data collection*), selanjutnya reduksi data (*data reduction*), kemudian penyajian data (*data display*) dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Moderasi Beragama

Secara bahasa, moderasi berasal dari kata *wasath* yang berarti menjaga, berada di tengah-tengah atau keadilan. Adapun pengertian moderasi adalah upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau bertolak belakang agar jangan sampai ada pihak yang merasa mendominasi dan menegaskan pihak yang lain. (Fajron & Tarihoran, 2020)

At-Thabari menafsirkan kata *wasath* dengan makna satu posisi yang berada di antara dua kutub, dimana umat Islam memiliki sifat tidak berlebihan dan tidak enggan dalam suatu perkara, namun berada di posisi tengah. (Maimun & Kosim, 2019)

Moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019) diartikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku dalam mengambil sikap adil, beragama yang seimbang antara agama sendiri dan menghormati kepada pemeluk agama lain yang berbeda kepercayaan. Seseorang yang berada di posisi tengah antara kanan dan kiri mendorong dirinya untuk bersikap adil. Posisi ini menjadikan seseorang tersebut untuk mengamati semua orang dari segala hal. Sebagaimana Islam telah memerintahkan umat Islam agar menempatkan dirinya untuk

selalu berada di jalan yang benar dengan memberikan kesaksian terhadap kebenaran dan memberikan contoh yang baik sebagai wujud dari akhlak seorang muslim. Hal ini lah yang dimaksud dengan keseimbangan sebagai jalan tengah dalam beragama untuk menghindari diri dari sikap yang ekstrim atau fanatik dalam beragama. Jadi prinsip dari moderasi beragama ini bukan untuk menolak kebenaran dari Tuhan dan juga tidak mendukung kemusyrikan. Dengan adanya moderasi beragama ini diharapkan mampu membuka pemikiran umat manusia untuk berpikir kritis dan positif sebagai upaya cara menciptakan hidup toleransi dan rukun serta kehidupan yang harmonis dengan penuh kedamaian dalam menyikapi keberagaman agama di Indonesia. (Pratiwi dkk, 2020)

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama perlu diberlakukan di Indonesia sebagaimana yang dikenal bahwa Indonesia sebagai negara multikultural. Definisi moderasi beragama disini berarti beragama dengan seimbang atau tidak berlebihan (fanatik). Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan makna moderasi beragama yaitu bukanlah untuk meninggalkan agama dan membebaskan diri dari agama. Melainkan membantu membuka pemikiran masyarakat dari hal yang mendorong kepada pemikiran dan perbuatan tercela. Apalagi perbuatan tersebut dilakukan beratasnamakan agama atau jatuhnya pada fanatisme yang ekstrim dan menimbulkan konflik keagamaan di Indonesia. Sekaligus moderasi beragama bermaksud sebagai jalan tengah atau strategi yang tepat dalam menyikapi keberagaman agama di Indonesia agar tercipta persatuan dan kesatuan NKRI sebagaimana tertuang di dalam lima dasar pancasila.

2. Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk meningkatkan kualitas diri atau diartikan dengan proses mendidik. Pendidikan dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan serta mencerdaskan anak bangsa dan mendorong terciptanya karakter moral ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Berkenaan dengan pendidikan, tentunya hak menempuh pendidikan adalah untuk semua warga yang tidak hanya terdiri satu golongan atau kelompok saja. Melihat keberagaman yang ada di Indonesia, maka dihadiri berbagai peserta didik dari beragamnya ras, agama, serta budaya yang menempuh pendidikan. Untuk itu, perlulah pendidikan yang

mempelajari berkenaan dengan keberagaman atau sebut saja pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman tatacara hidup menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. (Khairiah, 2020)

Pendidikan multikultural sebagai upaya pemberbudayaan demi peradaban manusia. Adapun Prudence Crandall (dalam Khairiah, 2020 : 1) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keagamaan suku,ras, adat istiadat, agama dan budaya.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan rasa solidaritas, toleransi dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan menghargai perbedaan terhadap kelompok lain dan hidup berdampingan secara damai. Jadi, pendidikan multikultural ialah pendidikan yang dilakukan secara sadar dalam rangka mewujudkan dan membangun karakter atau sikap toleransi dalam menghargai perbedaan atas keberagaman budaya, ras, agama, ekonomi dan sosial di tengah kehidupan masyarakat dengan maksud membangun hubungan demokrasi. (Wulandari, 2020)

(Novayani, 2017) Dalam praktik pendidikan di Indonesia baik mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi, pentingnya pendidikan multikultural guna mempersatukan bangsa Indonesia untuk menjadi satu kesatuan yang menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman di kalangan masyarakat. Hal ini mengambil peran seorang guru untuk memberikan pendidikan kepada anak didik dengan dibantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pendidikan multikultural tidak hanya untuk anak-anak saja tetapi masyarakat juga ikut terlibat dalam hal ini agar tercipta kerukunan.

Pendidikan multikultural di lingkungan sekolah sangat dianjurkan untuk dibarengi atau seimbang dengan pendidikan agama agar nantinya dapat menghidupkan pendidikan multikultural yang baik bukan yang sembarangan dan malah menjerumuskan ke hal yang berlawanan dengan agama. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama maka akan menimbulkan konflik social yang bias memperlemah persatuan bangsa. Dengan adanya kesadaran ini sebagai umat beragama akan menyadari pentingnya rasa persaudaraan yang menjadi landasan toleransi. (Ningsih, 2019)

Pembelajaran dengan berbasis pendidikan multikultural ini akan melahirkan rasa menghormati, bijaksana serta mendorong kesempatan bekerja sama dengan kelompok atau orang yang berbeda dan senantiasa bersikap positif terhadap keberagaman budaya, ras, agama dan etnis. Berkenaan dengan pendidikan agama Islam, Islam memerintahkan untuk saling menghormati dan menghargai orang lain. Dalam artian, bahwa persaudaraan tidak membatasi diri atas penggolongan tertentu melainkan senantiasa menyambung silaturahmi dengan menjaga hubungannya baik kepada manusia ataupun kepada Allah swt.

3. Hakikat Guru PAI

Guru disebut sebagai pendidik karena tugas utama dari profesi ini adalah mendidik dan memberikan teladan kepada anak muridnya. Tugasnya sangatlah mulia karena cita-citanya adalah menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang lebih baik, mandiri, bertanggung jawab serta berakhlak mulia. Keberadaan seorang guru tidak hanya untuk di sekolah saja tetapi juga di lingkungan masyarakat. Artinya dimana pun seorang guru berada, sudah seharusnya ia mencerminkan perilaku yang baik kepada lingkungan sekitarnya. Guru dianggap sebagai panutan tentunya hal ini merupakan bentuk kepercayaan yang telah masyarakat berikan atas profesinya. (Nurjan, 2015)

Guru dimaknai untuk digugu dan ditiru. Maknanya, guru itu adalah seseorang yang dapat ditiru teladannya. Sebagai seorang guru harus siap dalam kondisi apapun. Dimana dan kapan pun harus siap untuk mengajar dan membimbing anak didiknya layaknya bayangan yang harus bergerak mengikuti alur sebenarnya. Berkenaan dengan profesi guru, pendidikan agama Islam sangat penting untuk dipelajari bagi peserta didik di sekolah. Agar pembelajarannya dapat berjalan dengan semestinya, maka diperlukan pamong sebagai pembimbing jalannya yaitu guru pendidikan agama Islam. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk melahirkan manusia yang beribadah kepada Allah, bijaksana, cerdas, berakhlak mulia dan bertanggung jawab pada dirinya dan masyarakat untuk kebahagiaan dunia akhirat. (HM, Manizar, 2017)

Guru pendidikan agama Islam (PAI) berperan dalam menyiapkan anak bangsa agar senantiasa meyakini, memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan belajar atau bimbingan dengan tetap menghormati agama lain untuk menjaga hubungan harmonis dan kerukunan antar umat

beragama dalam kehidupan bermasyarakat agar terjaga persatuan dan kesatuan bangsa. (Hawi, 2014)

4. Peran Guru PAI dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural

Keberagaman Indonesia membuat Negara ini dikenal sebagai negara multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan beragamnya agama hingga budaya yang telah hidup berdampingan selama berabad-abad. Namun, tidak jarang keberagaman ini menimbulkan konflik antar umat beragama atau kelompok. Pemicunya adalah rendahnya kesadaran akan hidup rukun dan intoleransi yang menjadi hambatan bagi bangsa ini. Untuk mencegah hal tersebut terjadi lagi maka perlu menanamkan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dengan berbasis pendidikan multikultural di sekolah. Dengan itu pemerintah sudah mengambil langkah untuk memperbaiki permasalahan intoleransi yang marak terjadi. Sebagaimana agenda dari Kementerian Agama pada tahun 2021 yaitu menggalakkan moderasi beragama dengan sasarannya tidak hanya pada lembaga keagamaan saja tetapi juga pada lembaga pendidikan meliputi pesantren, madrasah atau sekolah. Teruntuk sekolah, pemerintah menggalakkan agenda moderasi beragama dengan menekankan pada tiga aspek yaitu sikap solidaritas, integritas dan tenggang rasa. Dalam pelaksanaannya, moderasi beragama bisa dengan melalui pendidikan karakter dalam rangka menumbuhkan kesadaran serta kepedulian dan pemahaman akan rasa tanggung jawab sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Maka disini peran sekolah dalam menjaga keutuhan NKRI sangat dibutuhkan. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat utama untuk mengembangkan pemikiran peserta didik ke arah yang benar dengan dibantu guru selaku tenaga kependidikan agar menjadi warga negara yang berbudi pekerti baik dan bijaksana.

Dalam mengemban profesinya, seorang guru berperan sebagai motivator sekaligus fasilitator bagi peserta didik. Dengan demikian, kedudukan seorang guru yakni sebagai contoh untuk ditiru dan diteladani. Berkenaan dengan itu, guru harus memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh peserta didik dan menjadi cerminan untuk masyarakat. Artinya sosok guru itu tidak boleh memberikan contoh yang tidak benar kepada muridnya serta diharapkan menjadi panutan yang sempurna meskipun kodrat seorang manusia itu tidak luput dari

kesalahan. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah profesi mulia dengan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penilai dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam memberikan pembelajaran kepada muridnya, guru tentunya harus menguasai strategi apa yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran agar bisa diterima oleh muridnya dengan optimal dan tepat. Apalagi di zaman modern sekarang ini, guru harus bisa menyesuaikan diri dengan segala perkembangan menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan begitu tugas guru yaitu harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan peserta didik kearah yang lebih baik. Selain itu, membantu membangun etika dan kesopanan santunan dari peserta didik agar menjadi anak bangsa yang berguna dan berakhlak mulia untuk masa yang akan datang. Menjalankan profesi sebagai guru tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan serta hati yang ikhlas maka seorang guru akan senantiasa belajar untuk memperbaiki dirinya agar menjadi guru yang profesional di hadapan peserta didiknya. (Maimunawati & Alif, 2020)

Sebagaimana disampaikan dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibn Abbas bahwa :

”Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut sebagai pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak.” (HR. Bukhari)

Dari hadits di atas menjelaskan bahwa peran guru sangat mulia. Peran guru tidak hanya mengajar saja melainkan juga menjadi motivator dan inspirator serta membantu membentuk karakter anak bangsa yang unggul. Apalagi di zaman modern ini, segala bentuk perkembangan semakin pesat. Maka disinilah guru dituntut untuk bisa mengarahkan peserta didik agar tidak salah dalam mengambil jalan dan terhindar dari perilaku yang tidak pantas nantinya. (Setia dkk, 2021)

Dengan demikian, guru harus mampu membawa peserta didik dalam membuka pemikiran mereka kepada hal yang benar seperti membentuk sikap toleransi, saling menghormati akan adanya perbedaan baik dari segi suku, agama, ras dan budaya serta membangun sikap kritis dalam menyikapi suatu persoalan agar tidak termakan bujukan atau berita palsu (*hoax*) yang bisa berakibat menyesatkan pemikiran mereka. (Araniri, 2020)

Tujuan diterapkan moderasi beragama di lingkungan sekolah adalah membangun sikap toleransi yang mesti dipupuk bagi perkembangan pemikiran anak bangsa. Sikap yang diharapkan dari adanya moderasi beragama adalah toleransi. Artinya pendidikan toleransi sangat perlu diajarkan di sekolah karena sangat penting untuk kedamaian dan kerukunan di Negara yang plural. Guru PAI dalam pemahamannya tidak cukup hanya pada ilmu agama saja, melainkan harus memiliki pemahaman yang lebih luas lagi bahkan diluar materi agama. Maksudnya adalah seorang guru PAI harus memiliki pemikiran yang kritis terhadap banyaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Seorang guru PAI harus bisa memanfaatkan perkembangan tersebut dengan optimal agar dapat menyaring informasi dan kemudian membagikan informasi yang didapatkan dengan bijak dan teliti. Sebab, jika guru tidak memiliki pemahaman yang luas dan kritis bisa saja menelan mentah-mentah berita atau informasi yang tersebar tanpa menelaah kebenaran dari informasi tersebut. Kemudian berlanjut ketika peserta didik menerima informasi yang diteruskan oleh guru tersebut dengan mudah. (Muchith, 2016)

Sebagai guru pendidikan agama Islam, maka sudah seharusnya guru mengajari dan memberikan pemahaman yang luas kepada peserta didik mengenai makna Islam *rahmatan'alam* sebagai landasan dalam menyikapi segala perbedaan atas keberagaman di Indonesia. Guru harus bersikap bijaksana, adil, tidak memaksakan kehendaknya dan tetap mengarahkan peserta didiknya agar tidak terjerumus kepada perbuatan tercela. Jadi, peran guru pendidikan Agama Islam sangat penting dalam upaya memperkuat dan membangun karakter peserta didik agar menjadi umat manusia yang bijaksana sekaligus berakhlak mulia.

Kesimpulan

Dalam menghadapi permasalahan yang bisa kapan saja muncul dikarenakan keberagaman agama di Indonesia, maka langkah yang dapat dilakukan guna mencegah terjadinya adu domba yang bisa saja berujung pada rasis dan perselisihan adalah dengan menerapkan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama disini bukanlah untuk menjauh atau menolak diri dari adanya Tuhan bahkan berbuat pada hal yang dilarang oleh agama. Moderasi beragama bukanlah moderasi agama, sebab agama tidak perlu di moderasi melainkan cara berpikir umat agama yang menjalankan yang harus dimoderasi kearah

memperbaiki atau lebih baik. Moderasi beragama perlu diajarkan kepada seluruh warga negara agar tercipta kehidupan keagamaan yang harmoni, damai dan rukun. Upaya ini bisa dilakukan mulai dari lembaga pendidikan yang dibantu oleh guru sebagai tenaga pendidik terutama peran dari guru pendidikan agama Islam. Guru PAI inilah nantinya yang akan membantu membentuk anak bangsa yang beraqidah, cerdas dan berakhlak mulia. Dari pembahasan yang sudah disampaikan sebelumnya, peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk karakter anak bangsa yang berkualitas dan beradab sebagai bentuk dari moderasi beragama sangatlah penting. Kedudukan guru sangat dimuliakan di dalam Islam, maka guru ditempatkan menjadi suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Jadi, guru tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membantu membentuk karakter dan moral anak bangsa yang berkualitas di zaman modern ini.

Daftar Pustaka

- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 54–65. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.122
- Fajron, A., & Tarihoran, N. (2020). *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Batani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah Di Wilayah Banten)* (p. 118 hlm). Media Madani.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- HM, Manizar, E. (2017). Optimalisasi Pendidikan Agama di Sekolah. *Tadrib*, 3(2), 252–253.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Khairiah. (2020). *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*.
- Maimun, & Kosim, M. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia*. LKiS.
- Maimunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Issue April). Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Muchith, M. S. (2016). *GURU PAI YANG PROFESIONAL*. 4(2), 217–235.
- Ningsih, T. (2019). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial*. Pustaka Senja.
- Novayani, I. (2017). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL. *Tadrib*, 3(2), 237–248.
- Nurjan, S. (2015). Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi. In *Samudra*

Biru. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).

Pratiwi dkk, A. (2020). *Indahnya Moderasi Beragama*. IAIN Parepare Nusantara Press.

Setia dkk, P. (2021). *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>